

REPRESENTASI UMAT ISLAM DALAM MINISERI *MS. MARVEL*

Fitra Kanza Mujahidah¹, Aceng Abdullah², Jimi N Mahameruaji³

^{1,2,3} Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia; fitrakanza@gmail.com¹, a.suryana@unpad.ac.id²

mahameruaji@unpad.ac.id³

*Correspondence : fitrakanza@gmail.com

ABSTRAK

Saat ini, seluruh lapisan Masyarakat terdorong dengan untuk mengakses hiburan-hiburan melalui *smartphone*. Salah satunya adalah layanan *streaming*. Banyak film-film yang kemudian ditayangkan salah satunya adalah *Ms. Marvel*, yaitu pahlawan super Muslim pertama dalam *Marvel Cinematic Universe* (MCU). Meski mendapat respon positif, perlu diketahui bahwa umat islam selama beberapa decade telah di merepresentasikan komunitas arab dan umat islam sebagai teroris. Melalui latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, mitos serta ideologi dari representasi umat Islam dalam miniseri *Ms. Marvel*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan secara denotasi *Ms. Marvel* menghadirkan gambaran mengenai umat Islam melalui adegan-adegan serta dialog-dialog para tokoh. Secara konotasi gambaran umat Islam diidentifikasi sebagai sesuatu yang dilakukan secara natural dalam kehidupan sehari-hari. Mitos-mitos gambaran umat Islam meliputi lima poin mitos dimana seluruhnya merupakan mitos-mitos yang bertolak belakang dengan gambaran umat Islam yang biasa ada dalam film-film Hollywood. Ideologi yang hadir meliputi ideologi feminisme dan ideologi pluralisme. Pada tayangan ini juga representasi umat Islam terbebas dari pembingkai umum mengenai umat Islam yang biasanya ada dalam media Barat.

Kata kunci

Hollywood, Media, Representasi, Semiotika

ABSTRACT

Currently, all levels of society are encouraged to access entertainment via smartphones. One of them is a streaming service. Many films were then shown, including *Ms. Marvel*, the first Muslim superhero in the *Marvel Cinematic Universe* (MCU). Even though it received a positive response, it should be noted that Muslims for decades have represented the Arab community and Muslims as terrorists. Through the background described previously, this research aims to determine the meaning of denotation, connotation, myth, and ideology of the representation of Muslims in the miniseries *Ms. Marvel*. This research uses qualitative research methods and Roland Barthes' semiotic research approach. The research results show that in denotation, *Ms. Marvel* presents a picture of Muslims through scenes and dialogues from the characters. In terms of connotation, the image of Muslims is identified as something done naturally in everyday life. The myths depicting Muslims include five myth points, all contrary to the usual depiction of Muslims in Hollywood films. The ideologies present include the ideology of feminism and the ideology of pluralism. In this show, the representation of Muslims is also accessible from the general framing of Muslims that usually exists in Western media.

Keywords

hollywood, media, representation; semiotics

Pendahuluan

Pada 8 Juni 2022 lalu Disney+ Hotstar memperkenalkan miniseri original baru yaitu "*Ms. Marvel*" yang tercatat menjadi pahlawan super Muslim pertama dalam *Marvel Cinematic Universe* (MCU). Diangkat dari komiknya yang debut sejak tahun 2014, *Ms. Marvel* yang bercerita mengenai kehidupan remaja Muslim bernama Kamala Khan ini akhirnya bisa kita lihat secara *live-action* dan dikabarkan akan segera bergabung bersama hero Marvel lainnya dalam film yang akan datang. "*Ms. Marvel*" yang dibintangi oleh Iman Vellani ini bukan hanya menceritakan mengenai kehidupan remaja biasa namun juga kehidupan remaja Muslim berdarah Amerika-Pakistan yang tinggal di New Jersey, Amerika dan bagaimana ia bertransformasi menjadi pahlawan super setelah memakai gelang dari neneknya. Kekuatan dari *Ms. Marvel* dalam serial ini sebenarnya berbeda dengan kekuatannya dalam komiknya yang bisa mengubah bentuk tubuh, pada serial ini Kamala memiliki kekuatan kosmik yang bisa dikendalikan dengan imajinasinya.

Dilansir dari cbr.com, *Ms. Marvel* menjadi miniseri MCU dalam Disney+ Hotstar yang memiliki kesuksesan terbesar dengan kebanyakan audiensnya yang merupakan kalangan anak muda dan masyarakat yang lebih beragam. Berdasarkan data dari perusahaan analitik (Samba TV, 2022), disebutkan bahwa lebih dari 775.000 rumah tangga di Amerika Serikat dan 157.000 di Inggris menonton tayangan perdana *Ms. Marvel* dalam 4 hari. VP Samba TV yaitu Cole Strain menambahkan bahwa dalam data ini lebih banyak detail mengenai demografi pemirsa seperti pemirsa kulit hitam, orang Asia, dan Hispanik. Selain itu, tayangan ini juga beresonansi di kalangan muda seperti Gen Z dengan kebanyakan data pemirsa diisi oleh usia 20-24 tahun. *Ms. Marvel* sendiri memang berbeda dengan pahlawan super lainnya di mana biasanya pahlawan super dengan jalan ceritanya bisa merefleksikan rasa kemanusiaan, *Ms. Marvel* dengan miniseri ini lebih memiliki nilai sejarah dan merefleksikan perbedaan antar umat manusia.

Miniseri ini kemudian menjadi lebih menarik karena diperkaya dengan unsur budaya Pakistan yang ditampilkan melalui keluarga Kamala sendiri yang masih memegang tradisi Pakistan dengan berbicara bahasa Urdu, memakai pakaian khas Pakistan seperti *shalwar kameez*, melakukan tradisi perayaan khas, dan hal-hal lainnya. Selain itu serial ini juga menunjukkan identitas kepercayaan yang dianut oleh Kamala Khan yaitu Islam dengan menampilkan adegan berdo'a, beribadah di masjid secara berjama'ah (bersama), tidak meminum minuman beralkohol, dan berbagai hal lainnya sampai dengan kehilangan alas kaki sehabis beribadah di masjid yang mana hal ini dialami oleh banyak Muslim sehingga tokoh Kamala terasa lebih dekat dengan penonton Muslim. Trauma antar generasi akibat dari pemisahan Pakistan dan India juga menjadi bagian yang penting dalam membangun keseluruhan cerita pada serial ini.

Sana Amanat selaku *co-creator* dari *Ms. Marvel* mengatakan dalam interview-nya pada tayangan "*A Fan's Guide to Ms. Marvel*" bahwa "pada intinya ialah menciptakan tokoh yang tidak hanya mirip denganku namun juga untuk penggemar sepertiku". Dalam tayangan yang sama Iman Vellani memberikan pendapatnya mengenai tokoh yang ia perankan "terlepas dari kekuatan super Kamala, ia memiliki hati yang sangat kuat dan dia sangat teguh dalam nilai dan keyakinannya, itulah yang mendorongnya, itulah yang membuatnya menjadi pahlawan yang hebat, itulah perjalanan yang kita lihat dia alami, hanya menukan potongan kecil dari apa yang membuatnya begitu unik dan berbeda dari Avengers lainnya". Ia juga memaparkan rasa jatuh cintanya kepada *Ms. Marvel* saat pertama kali ia melihat orang berkulit coklat menjadi sampul komik dan itulah yang ia

butuhkan mengingat dirinya tumbuh dengan sedikit atau bahkan tidak memiliki representasi dalam komik.

Ms. Marvel membawa realitas kehidupan seorang Kamala Khan dengan sangat natural dan tidak dilebih-lebihkan, hal ini juga yang menjadi penting bagi sekelompok orang yang direpresentasikan dalam tayangan ini terutama umat Muslim. Banyak dari penonton yang membagikan pengalamannya menonton serial ini pada sosial media mereka mengatakan bahwa mereka merasa familiar dengan apa yang ditampilkan dalam tayangan tersebut dari mulai komunitas Pakistan dan berbagai kegiatannya, keluarga konservatif Muslim dengan aturan-aturan rumah tak tertulis yang ada serta hal-hal kecil yang diselipkan seperti membaca *basmalah* sebelum beraktivitas, permasalahan lainnya juga ditampilkan secara apa adanya dan tanpa campur tangan pandangan barat.

Kesuksesan *Ms. Marvel* dan representasinya ini tidak lepas dari peran *co-creator* dan editor serial ini, Sana Amanat, seorang Muslim Pakistan-Amerika juga kepada penulis pertamanya yaitu G. Willow Wilson, seorang kulit putih yang menjadi mualaf. Mantan presiden Barrack Obama dalam pertemuannya bersama Sana Amanat di *White House* pada 2016 lalu mengatakan "*Ms. Marvel* mungkin adalah komik ciptaanmu, tapi saya pikir bagi banyak anak muda di luar sana, Sana lah pahlawan supernya". Meskipun demikian, Sana dan Wilson mengetahui akan ada ekspektasi tinggi terhadap *Ms. Marvel*, ini karena mungkin Muslim tradisional akan mengharapkan Kamala menjadi sosok yang lebih sederhana, juga ekspektasi dari Muslim sekuler yang mungkin juga mengharapkan sesuatu yang berbeda dari tokoh ini.

Ms. Marvel sebagai wajah baru di MCU juga memiliki peran representatif dalam industri *Hollywood* oleh karena identitas Muslim yang dibawanya di tengah stereotipe Muslim yang terbentuk oleh media Barat saat ini. (Ibbi, 2014) menjelaskan dalam jurnalnya yang berjudul "*Hollywood, The American Image and The Global Film Industry*" bahwa salah satu kunci artefak kultural yang memengaruhi budaya serta pandangan dunia adalah industri film Amerika melalui produksi film *Hollywood* yang menawarkan pada *audience*-nya gambaran dari budaya dan sosial di sana. *Hollywood* didefinisikan sebagai sistem industri hiburan Amerika Serikat yang berputar di sekitaran enam perusahaan besar yang merupakan bagian dari *Motion Pictures Association of America* (MPAA) : *Paramount Pictures, Sony Pictures Entertainment, Twentieth Century Fox, Warner Bros. Entertainment, Walt Disney Studios Motion Pictures, dan Universal City Studios*. Vernon (Ibbi, 2014) berpendapat bahwa karena itulah *Hollywood* bisa didefinisikan sebagai industri global terkonsentrasi secara geografis, dengan entitasnya secara fisik terertak di California selatan dengan jangkauan yang benar-benar global.

Film *Hollywood* merupakan media komunikasi massa ideologis Amerika yang memiliki pengaruh pada industri film di beberapa negara juga. Proses ini dinamakan *Hollywoodization*, di mana film *Hollywood* memengaruhi Asia untuk mengadopsi beberapa aspek seperti gaya produksi, penataan busana, atau bahkan meniru nama *Hollywood*. Amerika dengan produksi film *Hollywood* telah menjadi landasan dalam menjalankan visi khusus mereka tentang tatanan dunia yang liberal-kapitalis yang telah dikemukakan oleh Walt (Ibbi, 2014). Dengan menjadikan film *Hollywood* sebagai buah bibir yang mendunia, *Hollywood* juga berfungsi untuk ajang promosi dalam memuji kebijakan dan gaya hidup Amerika, membangun citra positif, juga mewakilkan pandangan termasuk gagasan dan ideologi yang dimiliki kelompok tertentu. Namun ironisnya, dalam menjalankan fungsi tersebut biasanya malah menomorduakan orang lain yang memiliki pandangan berbeda atau bahkan membangun stereotip tertentu,

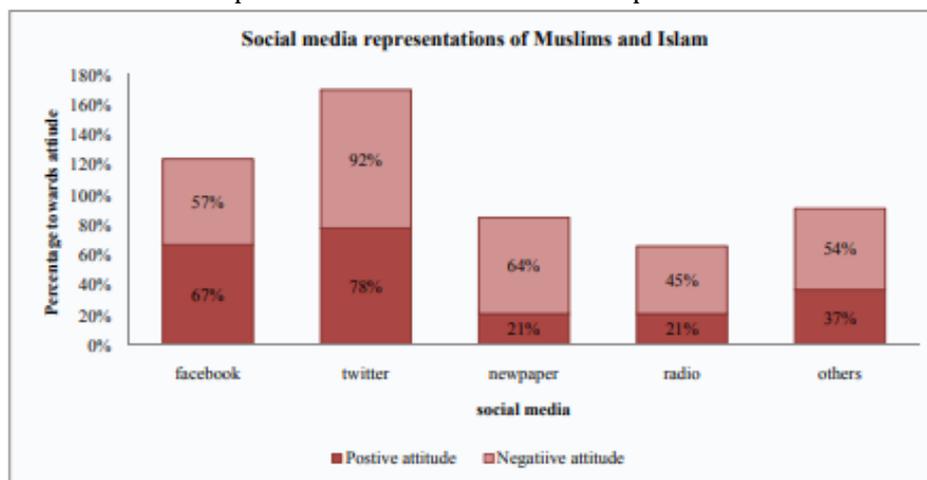
misalnya film yang menonjolkan White Anglo-Saxon Protestan (WASP) yaitu ketika seseorang yang berkulit putih dengan ras Anglo-Saxon dan beragama Protestan selalu ditampilkan dan dipandang menjadi yang terbaik sebagai oposisi binernya, seperti kulit hitam dengan bangsa non-Amerika dan beragama Muslim.

Film *Hollywood* bertemakan terorisme mengalami kebangkitan pasca peristiwa penyerangan pada 11 September 2001 terhadap Menara kembar. Kejadian ini menjadi isu yang tidak hanya ramai dibicarakan di Amerika namun juga di negara-negara dengan populasi Muslim yang sedikit, bahkan media media cetak ternama dalam pemberitaannya mengenai Islam mengalami peningkatan sebanyak 560% menjadikan Islamophobia sebagai isu yang hangat. Media Amerika menyajikan berita tak seimbang dengan menampilkan Islam sebagai umat yang tidak memiliki budaya, sebagai teroris, juga tidak menjunjung nilai demokrasi (Erianto, 2021; (Atmaja et al., 2022)). Berbagai film bertemakan teroris yang mengarah pada Arab-Muslim sebagai pelaku kekerasan banyak diproduksi setelah kejadian itu seperti *Rendition* (2007), *Flight Plan* (2005), *Paradise Now* (2005), *The Dictator* (2012) dan lainnya, menyebabkan terciptanya kesalahan penggambaran Muslim pada teks media.

Tidak hanya itu, Rezai et al., (2019) menjabarkan bahwa banyak ditemukan bahwa penggambaran islam dalam media barat secara terang-terangan memasukan 'islam' untuk menarik perhatian Masyarakat. Tidak hanya itu, actor-aktor sosial yang mendukung media barat selalu diberikan *spotlight* dalam *headline* berita. Berbeda lagi dengan actor-aktor yang tidak berperan bahkan mendukung justru diberikan peran yang pasif dan pemberitaan selalui bersifat merugikan dan negatif.

Penelitian terbaru adalah penelitian menggunakan *meta analysis* dalam representasi media terhadap muslim dan islam di tahun 2011-2019. (Jamil, 2020). Mayoritas artikel dibuat dengan bernuansa Islami dengan radikalisme dan fundamentalisme, dan dikaitkan dengan terorisme. Hal inilah yang mendorong tingginya islamophobia. Menurut tabel gambar diatas, ditemukan bahwa di berbagai media sosial representasi islam lebih di dominasi oleh negative *attitude*.

Gambar 1 Representasi sosial media terhadap muslim dan Islam



Sumber: Media Representation of Muslims and Islam From 2011-2019: A Meta Analysis (Jamil, 2020)

Contoh lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh " Khan et al., (2021), Islam sering kali dikaitkan dengan bangsa Arab dan terorisme, menunjukkan sempitnya ruang representasi Islam maupun Muslim dalam industri film. Hal ini juga dibuktikan dengan

penelitian yang berjudul “*Missing & Maglined: The Reality of Muslims in Popular Global Movies*” yang dilakukan oleh USC Annergberg Inclusion Initiative yang meneliti sejauh mana karakter Muslim hilang ataupun digambarkan negatif pada 200 film di Amerika, Australia, Inggris, dan Selandia Baru yang dirilis antara 2017-2019. Sebanyak 90,5% dari 200 film tersebut tidak menampilkan karakter umat Muslim. Muslim juga direpresentasikan secara rasial dengan menampilkan sebanyak 66,7% karakter Muslim yang berasal dari timur tengah atau Afrika dan 20,8% Asia. Dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penggambaran umat Islam modern masih langka, sebanyak 51,1% karakter Muslim digambarkan ada pada masa lampau termasuk penggambaran masa bersejarah atau masa fantastik. Umat Islam yang selalu dikaitkan dengan kekerasan dan tindak terorisme dibuktikan oleh penelitian ini dengan sebanyak 53,7% karakter utama dan kedua umat Islam adalah target kekerasan, 39% karakter umat Islam adalah pelaku kekerasan, dan 19% karakter umat Islam diceritakan mati pada akhir film.

Representasi yang hadir dalam film-film *Hollywood* terkait umat Islam sudah menjadi konsumsi masyarakat dunia dan mempengaruhi para penontonnya sebagaimana film yang dapat berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan behavioral, membawa representasi Muslim ini seperti benar terjadi pada realitas sosial (Putra, 2021). Yang lebih mengkhawatirkan, film-film *Hollywood* tersebar ke berbagai negara salah satunya adalah Indonesia yang nantinya bisa memunculkan sentiment terhadap Islam. Maka kemunculan *Ms. Marvel* dapat memberikan wajah baru terhadap Islam yang lebih positif. Untuk mengetahui representasi dari ini harus dilakukan analisis terhadap tanda-tanda yang ada pada tayangan tersebut sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes.

Semiotika didefinisikan oleh Charles Sanders Peirce sebagai studi tentang tanda juga segala sesuatu yang memiliki kaitan dengannya, yaitu cara berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest, 1978; (Rusmana, 2005). John Fiske (Puspita & Nurhayati, 2019) mendefinisikan semiotika sebagai sebuah studi mengenai petanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; ataupun studi mengenai bagaimana tanda dari berbagai jenis karya apapun pada masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

Tidak hanya semiotika, penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall yang menjabarkan adanya suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan kemudian dipertukarkan oleh anggota kelompok kepada anggota lainnya dalam sebuah kebudayaan (*culture*) (Zou, 2013). Singkatnya, representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Maka representasi bisa dikatakan juga memiliki dua proses utama. Proses pertama yaitu mengenai konsep yang ada pada pikiran setiap individu (peta konseptual) yang tidak dapat diberikan penggambaran secara detail dan masih dalam bentuk yang abstrak. Proses kedua yaitu representasi bahasa, proses ini merupakan proses lanjutan dari proses pertama di mana dari abstrak yang ada kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan sehari-hari.

Pada penelitian ini dilakukan identifikasi terhadap tanda-tanda yang terkandung dalam film meliputi suara, gambar, juga dialog yang ada dari *scene* pilihan yang berhubungan dengan penelitian. Dari tanda-tanda hasil identifikasi tersebut kemudian dijadikan bahan analisis untuk mencari makna denotasi, konotasi, juga mitos yang ada pada film. Dari analisis ini peneliti menjelaskan bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam

membangun suatu representasi tertentu kemudian menghubungkannya dengan aspek sosial, budaya, serta sejarah yang relevan. Pada akhirnya peneliti bisa membuat kesimpulan mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam miniseri *Ms. Marvel* ini yang berhubungan dengan representasi umat Islam

Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Creswell (Creswell & Poth, 2018) memaparkan bahwa penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang melakukan eksplorasi dan memahami makna pada sekelompok orang ataupun sejumlah individu yang berasal dari masalah sosial dapat berupa persepsi, tindakan, motivasi, ataupun perilaku. Terdapat prosedur yang dilibatkan dalam penelitian kualitatif ini yaitu dengan pengumpulan data secara spesifik dari informan, menganalisis data secara induktif, fokus terhadap makna individual, sampai dengan menerjemahkan kompleksitas dari masalah yang diteliti. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari penelitian ini sejalan dengan fungsi dari metode penelitian kualitatif itu sendiri yaitu berupaya untuk mencari tahu persoalan apa dan bagaimana mengenai fenomena yang terjadi atau dialami secara langsung oleh subjek penelitian atau akibat dari tindakan maupun perilaku subjek penelitian sehingga motif dan makna dapat disimpulkan dari fenomena tersebut.

Tidak hanya itu, penelitian ini menggunakan studi semiotika yaitu studi yang mempelajari kode-kode berupa tanda atau simbol yang terdapat dalam teks, gambar, atau karya audio visual. Cangkupan teori utama dari semiotika adalah mengenai tanda-tanda yang bermakna ini dapat mewakili suatu objek, situasi, keadaan, opini, perasaan, dan lain sebagainya. Akar dari dipelajarinya semiotika adalah dari mempelajari kemanusiaan (*humanity*) yang memberi makna pada berbagai hal (*things*).

Table 1 Peta tabda Roland Barthes

1.	2.
<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
(Penanda)	(Pertanda)
3.	
<i>Denotative Sign</i>	
(Tanda denotatif)	
2.	3.
<i>Connotative Signifier</i>	<i>Connotative Signified</i>
(Penanda konotatif)	(Pertanda konotatif)
4.	
<i>Connotative Sign</i>	
(Tanda Konotatif)	

Sumber: Paul Cobley & Litzza Janza, 1999 ((Puspita & Nurhayati, 2019)

Peta di atas menunjukkan bahwa tanda denotatif terdiri dari penanda dan pertanda, di saat yang bersamaan juga tanda denotatif ini adalah penanda konotatif. Dalam pandangan Barthes, denotasi ialah tataran pertama yang memiliki makna tertutup sehingga menghasilkan makna yang langsung, pasti, eksplisit, makna yang

sebenarnya yang sudah disepakati sosial, yang merujuk pada realitas. Sedangkan konotatif dalam pandangan Barthes adalah tanda yang penandanya implisit atau memiliki keterbukaan makna, tidak pasti, dan tidak langsung, yang berarti terbuka dengan penafsiran-penafsiran baru.

Dalam semiologi Barthes, denotasi yang merupakan makna objektif tetap merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi yang merupakan makna makna subjektif yang bervariasi adalah sistem signifikansi tingkat dua. Konotasi juga identik dengan operasi ideologi yang Barthes sebut dengan 'mitos' dan memiliki fungsi untuk mengungkap juga memberikan pembenaran kepada nilai-nilai dominan yang berlaku pada satu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Mitos dikemukakan Barthes adalah bahasa, yang artinya mitos merupakan sebuah sistem komunikasi, dan mitos adalah sebuah pesan. Barthes juga mengemukakan mitos pada pengertian khusus ini adalah perkembangan dari konotasi. Konotasi yang telah lama terbentuk dalam masyarakat itulah mitos.

Semiotika Roland Barthes dikenal juga dengan "*order of signification*" yang mencangkup dua hal yaitu denotasi atau sesuatu yang terlihat jelas/eksplisit dan konotasi atau hal yang sebenarnya terjadi, memiliki kaitan dengan mitos, norma tertentu, dan lain sebagainya. Penggunaan semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini adalah karena peneliti melihat ada kesamaan aspek dengan miniseri *Ms. Marvel* yaitu adanya tanda yang dapat dikaitkan dengan makna konotasi yang bisa dikaitkan dengan lambang yang mana lambang ini mengacu pada aspek nilai budaya (*second order*), juga terdapat "mitos" yang digunakan sebagai rujukan dari budaya sebagai sumbernya (kultural). Dari penandaan masyarakat yang diberikan kepada makna konotasi inilah yang banyak diyakini berkembang menjadi makna denotasi. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah beberapa adegan pada saat kegiatan ibadah dalam film *Ms. Marvel* episode 1.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Adegan Pertama Ms. Marvel

Visual	Dialog/Suara/Teks
	Syeikh : "A'udzubillahi minasysyaithaanirrajiim, bismillahirrahmaanirrahim..."
	Pemudi 1 : "Foto lagi, yang tadi jelek" Pemudi 2 : "Tagar masjid, tagar <i>deen</i> " Petugas masjid : "dilarang <i>snaphchatting</i> di masjid!" Pemudi 1 : "ini Instagram" Kamala : "Masjid ini harus direnovasi" Nakia : "Bukan, maksudmu area perempuan yang harus direnovasi. Pasti area laki-laki bagus sekali. Karpit kita bawahnya berjamur dan dindingnya keropos, tidak bisa pasang poster untuk setiap plester yang lepas" Syeikh : "Saudari, tolong jangan bicara selama ada ceramah"



Kamala : “Maaf Syeikh Abdullah, bapak tahu susah sekali berkonsentrasi kalau bapak tidak kelihatan”

Syeikh : “Nak Kamala, senangnya kau datang hari ini, partisi dan pintu masuk samping tujuannya untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum wanita. Terimakasih saudari Kamala sudah mengingatkan kita betapa pentingnya bersuara, tapi mungkin bukan saat ceramah. Oh! Dan satu hal lagi, pemilihan dewan masjid masih dibuka”



Kamala : “Yaampun, Naks, kau harus mencalonkan diri!”

Nakia : “Apa kau gila? Apakah aku mirip bapak-bapak sembilan puluh tahunan?”

Kamala : “Kadang..”

Nakia : “Tidak.. diam, kau menyebalkan”

Penanda Denotatif	Umat Islam sedang mendengarkan ceramah Syeikh di masjid
Petanda Denotatif	Setelah Shalat berjamaah Syeikh menyampaikan ceramahnya dan jamaah yang ada di masjid mendengarkan walaupun sempat ada dua remaja yang malah berfoto-foto. Syeikh menyampaikan pemilihan dewan masjid masih dibuka dan Kamala menyarankan Nakia untuk mencalonkan diri.

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Analisis Makna Denotasi, Makna Konotasi, Dan Mitos

Makna denotasi berdasarkan penanda dan petanda yang telah dipaparkan adalah Kamala dan Nakia mengeluhkan fasilitas beribadah bagian wanita di masjid yang sudah tidak bagus namun juga belum ada perbaikan, mereka juga menatap area pria yang terlihat bersih, rapi, dan nyaman. Dalam adegan ini Syeikh juga menyampaikan bahwa adanya penghalang antara wanita dan pria juga pintu masuk yang berbeda adalah untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri. Pada tempat ibadah sendiri memang telah diakomodasi melalui pengenalan ruang khusus berdasarkan gender, memang tidak semua masjid namun rata-rata masjid khususnya asia telah membuat ruang khusus berdasarkan gender. Salah satunya adalah pintu masuk menuju masjid, Perempuan dan laki-laki juga seringkali dibatasi oleh pembatas (Nyhagen, 2019).

Pada makna konotasi, adegan ini memperlihatkan dua sudut bisinggungan mengenai wanita muslim diperlakukan di tempat ibadah. Sudut pertama yaitu dari sisi realitas di mana dalam adegan ini Nakia dan Kamala mendapati fasilitas bagian wanita yang tidak layak dan kurang diperhatikan. Tipe *shot frame in frame* dalam sudut pandang pertama ini memberikan kesan bahwa umat Islam yang sedang beribadah di bagian wanita ini terkurung dalam keadaan fasilitas yang tidak baik dan tidak banyak orang peduli akan hal itu yang diperlihatkan dengan dua orang remaja wanita yang

malah berfoto ria di dalam masjid dan tidak diperlihatkan juga jamaah lain yang mengeluhkan fasilitas buruk tersebut kecuali Nakia dan Kamala. Di akhir adegan Kamala menyarankan Nakia untuk mengikuti pemilihan Dewan Anggota Masjid namun Nakia secara tersirat enggan melakukan hal itu dengan kalimat “Apa kau gila? Apakah aku mirip bapak-bapak sembilan puluh tahunan?” sehingga secara tersirat memunculkan arti bahwa kepengurusan masjid biasanya dipegang oleh pria lanjut usia dan minin peran wanita yang akhirnya membuat nakia juga enggan berurusan dengan kepengurusan masjid. Kebiasaan ini memang sedari awal dirasakan oleh berbagai umat islam saat beribadah, peran laki-laki lebih diutamakan dibandingkan peran Wanita.

Sudut pandang kedua adalah pandangan ajaran Islam mengenai cara memperlakukan wanita yang disampaikan juga oleh Syeikh Abdullah pada adegan ini dengan kalimat “partisi dan pintu masuk samping tujuannya untuk menjaga harga diri dan kehormatan kaum wanita”. Pemisahan tempat, dipasanginya penghalang, dan dibedakannya tempat masuk bagi wanita adalah beberapa praktik mengamalan ajaran agama yang memiliki tujuan baik agar menjaga kehormatan wanita. Kedua pandangan ini sebenarnya tidak saling berbenturan namun menghadirkan realitas yang menggambarkan bahwa pada kenyataannya masih ada problematika yang dihadapi oleh wanita Muslim bahkan setelah dilaksanakannya ajaran agama mengenai menjaga kehormatan wanita, nyatanya masih saja banyak faktor sosio-kultural dalam masyarakat yang menyebabkan ketidakadilan bagi wanita muslim.

Adegan 2

Tabel 2 Adegan Kedua Ms. Marvel

Visual	Dialog/Suara/Teks
	<p>Nakia : “Itu sepatu ke-22 yang dicuri dan bapak-bapak tidak peduli. Mungkin aku akan ikut pemilihan dan membuat perubahan disini”</p> <p>Kamala : “Ya”</p>
	<p>Nakia : “Tunggu, tapi paman Rasheed juga mencalonkan diri, jelas semua orang suka dia</p> <p>Kamala : “Kamu serius?”</p> <p>Nakia : “Ya”</p> <p>Kamala : “Paman Rasheed tidak ada apa-apanya dibanding kau. Kaulah perubahan, perubahan sudah disisi dan perubahan adalah dia, semuanya!”</p>
	<p>Nakia : “Ya, kau tahu? Mungkin aku akan ikut”</p> <p>Kamala : “Ya”</p> <p>Nakia : “Kau jadi manajer kampanyenya”</p> <p>Kamala : “Apa?”</p>

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Adegan ini diawali dengan *wide shot* yang menyorot area luar masjid untuk membangun suasana kemudian menggunakan teknik kombinasi *camera movement* dari yang semula *wide shot* menjadi *medium shot* menyoroti Kamala dan Nakia yang baru keluar dari masjid. Pada *medium shot* yang menyoroti Kamala dan Nakia, ada permainan fokus yang awalnya fokus kepada Kamala dan Nakia kemudian berpindah ke Paman

Raheed dan banyak orang lainnya yang terlihat di belakang mereka dan kembali lagi ke Kamala dan Nakia, perpindahan fokus ini mengikuti dialog antara Kamala dan Nakia yang sempat membicarakan paman Rasheed. Sedangkan medium *shot* lainnya menyoroati umat Islam yang sedang bercengkrama satu sama lain dengan bahagia.

Makna denotasi berdasarkan penanda dan petanda yang telah dipaparkan adalah Nakia berambisi untuk melakukan perubahan yang menjadikan lingkungan masjid lebih baik setelah mengalami ketidaknyamanan dalam beribadah dengan cara mengikuti pemilihan dewan masjid. Nakia sendiri sempat ragu karena paman Rasheed yang disukai banyak orang juga mengikuti pemilihan tersebut namun Kamala sebagai sahabatnya meyakinkan Nakia dan mendukungnya bahkan melabeli Nakia sebagai “*The Changer*” yang berarti pembuat perubahan.

Dalam adegan ini memperlihatkan Nakia yang bertekad untuk mengikuti pemilihan anggota dewan masjid setelah diperlihatkan dalam tayangannya sudah lelah dengan fasilitas wanita yang kurang terpelihara. Meskipun sempat ragu karna Paman Rasheed juga mencalonkan diri namun Nakia mendapat keyakinannya kembali berkat Kamala. Nakia yang memiliki tekad untuk memperbaiki kekurangan fasilitas masjid dengan mengikuti pemilihan anggota dewan masjid merupakan gambaran dari *women empowerment*. *Women Empowerment* sendiri oleh Keller dan Mbewe (Keller & Mbewe, 1991) didefinisikan sebagai suatu proses di mana wanita mendapatkan kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri dalam rangka meningkatkan kemandirian mereka sendiri, menegaskan hak independen mereka untuk membuat keputusan mengendalikan sumber daya untuk menghilangkan adanya subordinasi mereka sendiri. Sedangkan, pada mitos yang ada dalam adegan ini adalah wanita sebagai bagian dari agen perubahan.

Dalam beberapa tahun terakhir genre film superhero diwarnai dengan adanya film-film maupun serial yang memiliki karakter dengan berbagai latar belakang budaya seperti film *Black Panther* (2018), film *Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings* (2021), *Black Panther: Wakanda Forever* (2022). Film-film ini mendapat antusiasme dan respon positif dari masyarakat. Miniseri *Ms. Marvel* merupakan salah satu tayangan dengan genre superhero yang juga mendapat antusiasme masyarakat terutama Gen Z dan cukup populer di kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan sebagai imigran maupun generasi kedua dari imigran yang tinggal di Amerika oleh karena relevansinya dengan kehidupan masyarakat tersebut. Film dalam bentuk komunikasi massa mengacu pada model komunikasi linear, yang artinya bahwa film ada dalam proses komunikasi yang sifatnya searah. Sender, dalam hal ini adalah si pembuat film, mengirimkan pesan berupa pemikiran, ide, maupun rekaman realitas yang terjadi dalam masyarakat melalui media film kepada khalayak sebagai penerima pesan. Pesan dalam film menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Peneliti telah melakukan analisis terkait pemaknaan yang muncul dalam miniseri *Ms. Marvel* pada sub bab sebelumnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland barthes dengan tujuan untuk mengungkap makna denotasi, makna konotasi, mitos, juga ideologi yang yang muncul, selanjutnya hasil analisis tersebut peneliti kaji

dan hubungkan dengan teori dan konsep yang telah dipaparkan pada bab tinjauan pustaka.

Problematika Subordinasi Wanita Dalam Komunitas Muslim

Dalam unit analisis 1 diperlihatkan ada dua keadaan yang saling bertolak belakang mengenai memperlakukan wanita, pertama ialah kondisi dimana Kamala dan Nakia merasakan banyak dari fasilitas masjid yang tidak terjaga di area wanita yang kemudian disuarakan pada saat sesi ceramah, keadaan yang kedua ialah pemaparan Syeikh mengenai pembatasan juga pemisahan area wanita adalah untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri.

Agama dengan peran penting dalam kehidupan telah dijadikan alat untuk melegitimasi ketidaksetaraan gender, antara laki-laki dan perempuan. Padahal, di sisi lain, agama juga mewujudkan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan dan martabat manusia yang setara (Ahmad, 2018). Sayangnya penggambaran wanita muslim di media khususnya film *Hollywood* tidak mendapatkan penggambaran yang setara melainkan lebih rendah dari pria. Huda (Satiti, 2017) menjelaskan bahwa dalam media barat wanita muslim digambarkan stereotip dan dianggap sebagai benda mati, hanya untuk melayani tuhan dan tuannya, juga dikurung di rumah-rumah gelap. Dalam penggambaran lain (Islamy, 2021) wanita muslim digambarkan sebagai individu yang perlu dibebaskan oleh orang Barat seperti halnya salah satu adegan dalam film *Iron Man 3* (2013) di mana wanita Muslim berjilbab hitam terkurung di suatu ruangan namun akhirnya bebas setelah tokoh protagonis mendobrak ruangan tersebut.

Pada realitasnya (Smith, 1979), di beberapa puluh tahun yang lalu, Perempuan tidak dapat mengambil alih fungsi yang diperuntukan untuk laki-laki. Bahkan lebih sedikit Perempuan yang berpikir kritis terhadap keadaan mereka saat ini. Pernyataan tersebut didukung oleh Bano dan Kalbach (2012) bahwa peran Wanita sebagai pemimpin di beberapa tahun lalu masih kurang diperhatikan apalagi dalam konteks ibadah atau *event-event* keagamaan dalam Islam.

Miniseri *Ms. Marvel* dalam hal ini mencoba menjelaskan dalam salah satu adegannya (unit analisis 1) bahwa masih ada problematika mengenai subordinasi wanita muslim yang terjadi dalam realitas, namun dengan adanya pemaparan dari salah satu tokoh mengenai penjagaan kehormatan wanita sehingga dapat disimpulkan bahwa subordinasi tidak lahir dari ajaran agama melainkan kondisi sosio-kultural yang terjadi di masyarakat serta pandangan-pandangan mengenai peran pria yang lebih banyak disoroti daripada peran wanita yang menyebabkan hilangnya ataupun tidak terlihatnya peran wanita ini di masyarakat.

Wanita Sebagai Bagian Dari Agen Perubahan

Karakter Nakia di sepanjang miniseri *Ms. Marvel* dengan jelas memperlihatkan karakter kuat sebagai muslimah yang intelek juga memiliki ambisi, terutama setelah ia merasa lelah dengan fasilitas ibadah wanita di masjid yang sudah rusak dan tidak terpelihara sehingga ia berambisi untuk melakukan sebuah perubahan dengan mengikuti pencalonan dewan anggota masjid yang biasanya diikuti oleh bapak-bapak.

Dalam promosinya agar terpilih menjadi anggota dewan masjid ia berkompetisi dengan orang seorang pria yang banyak disukai oleh masyarakat sehingga ia membuat strategi dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat, ia juga memperlihatkan kualitas intelektual dan ketegasannya pada saat Agen Kendali Kerusakan secara tiba-tiba akan menggedah masjid.

Penggambaran wanita muslim dalam media terutama film *Hollywood* mendapat angin segar dengan keberadaan karakter Nakia sebagai wanita muslim yang menggambarkan semangat dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik terutama dalam mendapatkan hak wanita di saat media barat menggambarkan peran wanita muslim sebagai karakter yang pasif seperti pendiam, tertekan, orang yang sering dimanipulasi laki-laki, tidak berpendidikan, dan tidak berdaya sehingga wanita muslim tidak mendapat kesempatan dalam melakukan perubahan maupun terlibat dalam proses perubahan. Seperti halnya digambarkan wanita Muslim dalam film PK. Dalam potongan adegan ini sekumpulan wanita berjilbab sedang muncul di televisi dan menyampaikan keinginan mereka untuk sekolah melalui dialog “Semua orang di sini ingin bersekolah, tapi mereka bilang jika kita bersekolah mereka akan membunuh kita”. Dialog tersebut menampilkan bahwa wanita muslim tidak dibiarkan untuk mendapat pendidikan, sedangkan pendidikan sangat penting untuk membuat suatu perubahan.

Wanita sebagai perubahan agent dalam realitas, dibahas dalam sebuah tulisan dari Rosmer (2017) yang menyatakan bahwa Perempuan islam mulai melakukan Gerakan sebagai agen perubahan. Perubahan ini dimulai dengan pendidikan. Maka penggambaran dari *Ms. Marvel* sesuai dengan realitas yang terjadi.

Umat Islam Bisa Berasal Dari Mana Saja

Pada adegan festival perayaan Idul Adha terlihat banyak dari umat Islam yang ikut memeriahkan perayaan tersebut dengan suka cita. Kebanyakan dari mereka memakai pakaian khas Pakistan seperti *Shalwar Kameez* dan *Kutra*, sebagian wanita berhijab, beberapa juga memakai pakaian formal seperti setelan jas. Tidak terbatas pada satu komunitas Pakistan saja, adegan festival ini memperlihatkan berbagai ras yang ditandai dengan perbedaan fisik seperti warna kulit yang berbeda terlihat dari beberapa kelompok masyarakat yang ditampilkan dalam tayangan. Dalam adegan lain seperti setelah shalat berjamaah terlihat jamaah dipenuhi oleh komunitas muslim lokal Pakistan dan Turki. Dalam adegan akad pernikahan, Tyesha sebagai pengantin sendiri juga merupakan keturunan Amerika-Afrika. Dari beberapa adegan yang memperlihatkan umat Islam ini bisa disebutkan bahwa umat Islam bisa dari manapun karena Islam sendiri merupakan agama terbuka yang tidak memandang latar belakang ras, etnis, ataupun budaya.

Penggambaran umat Islam yang datang dari berbagai ras ini melawan penggambaran Islam yang biasanya ada pada film maupun televisi. Menurut Hermawan (2018) media hampir selalu menggambarkan orang Arab sebagai Muslim padahal kebanyakan orang Arab di Amerika mengidentifikasi diri sebagai orang Kristen dan orang muslim hanya di angka 12% namun begitu *Hollywood* berulang kali memberikan gambaran kepada orang Arab sebagai orang asing aneh dengan aksen berat, teroris, maupun saudagar minyak kaya raya. Sebuah analisis data berjudul “*Missing & Maligned - The Reality of Muslim in Popular Global Movies*” mengungkapkan bagaimana karakter muslim biasanya digambarkan dalam film dan hasilnya sebanyak 66,7% digambarkan sebagai *Middle Eastern* atau Timur Tengah.

Menyambut Kebahagiaan Dengan Kalimat Takbir

Secara bahasa takbir diartikan sebagai ‘mengagungkan’, yaitu mengagungkan tuhan yang disembah oleh umat Islam yakni Allah SWT dengan mengucapkan “*Allahu akbar*” (Allah maha besar). Sedangkan secara istilah diartikan sebagai mengagungkan Allah SWT dan yakin bahwa tidak ada sesuatu yang lebih agung dari pada-Nya (Maulida,

2019). Kalimat takbir sangat umum dipakai setelah menyempurnakan ibadah juga dalam rangkaian ibadah umat Islam seperti shalat.

Adegan pernikahan Aamir dan Tyesha merupakan adegan yang cukup menonjol sepanjang miniseri *Ms. Marvel* dengan suasana bahagia yang ditampilkan lewat ekspresi para aktor juga serangkaian prosesi yang menyenangkan termasuk saat Syekh Abdullah menyerukan takbir yang kemudian dibalas oleh semua hadirin di sana termasuk Kamala yang diulang sebanyak tiga kali yang juga memberikan kesan bahwa umat Islam menggunakan kalimat takbir dalam suasana suka cita.

Sayangnya kalimat takbir ini digambarkan secara stereotip dalam film-film barat yang mengarah kepada tindak terorisme seperti pada film "*Robocop*" (2014), Hermawan (2018) dalam jurnal mengenai potret Islam dalam film-film *Hollywood* menjelaskan bahwa dalam film tersebut ada serangkaian pelecehan terhadap agama Islam yang digambarkan oleh seorang pemuda yang menyerukan kalimat takbir sambil melakukan penyerangan terhadap robot buatan Amerika, begitulah bagaimana sedikitnya Islam selalu menjadi objek pelecehan yang diselipkan di berbagai film barat.

Adegan serupa juga ada pada film *Java Heat* yang menampilkan adegan bom bunih diri dengan pelaku meneriakkan kalimat takbir "*Allahu Akbar*" saat melakukan aksinya. Dipaparkan Ahmad (2022) dalam artikelnya di *nerdist.com* dengan mengetahui sejarah bagaimana media barat sering menggambarkan kalimat ini dengan stereotip, kehadirannya dalam salah satu adegan dalam miniseri *Ms. Marvel* ini mendatangkan sambutan baik oleh karena penggambarannya yang tepat. Representasi sangat penting bagi kelompok yang direpresentasikan terutama bagi kelompok minoritas dalam masyarakat. Hal ini bisa membantu kelompok minoritas dalam memperkuat identitas juga keberadaan kelompok minoritas dalam masyarakat. Representasi juga bisa membantu mengurangi diskriminasi yang didapat oleh kelompok minoritas oleh karena tidak adanya lagi kesalahpahaman antara kelompok mayoritas dengan minoritas.

Umat Islam sebagai minoritas di lingkungan negara-negara barat sudah lama mendapatkan liputan negatif yang tidak sesuai dengan realitas sehingga identitasnya disalahpahami oleh mayoritas masyarakat. Hasil temuan meta analisis berjudul "*Media representation of Muslims and Islam from 2000 to 2015 : A Meta-analysis*" meneliti bagaimana peran media dalam mengonstruksi identitas Muslim dan Islam dari 345 penelitian akademis yang berkaitan dengan representasi media mengenai Muslim dan Islam dari tahun 2000 sampai 2015 menghasilkan gambaran umum bagaimana Islam dan Muslim diliput secara negatif dalam media massa yang mana hal ini memiliki pengaruh pada pandangan individu dan meninggalkan pemikiran-pemikiran stereotip sampai saat ini. Dalam produk budaya seperti film akhirnya stereotip ini dimunculkan dengan penggambaran Islam dan Muslim berdasarkan pandangan masyarakat tersebut sebagaimana hasil temuan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti film *PK*, *Batman vs Superman:Dawn of Justice*, *Avatar:The last Airbender*, *Robocop*, dan *Iron Man 3*. Film-film tersebut memiliki konsistensi stereotip penggambaran Islam yang dihibungkan dengan terorisme, kekerasan, fundalisme, ekstrimisme dan lain sebagainya sehingga akan sulit bagi audiens untuk memahami umat Islam secara berbeda.

Dalam beberapa penelitian terdahulu juga berjudul "Representasi Islam dalam film *Java Heat*" menunjukkan bahwa jika umat Islam diberikan gambaran positif sekalipun, cita rasa *Hollywood* tetap akan membagi dua kelompok yaitu umat Islam yang penuh kekerasan, hipokrit, dan penuh dengan terorisme, dan yang kedua adalah Islam pluralis yang bersedia bernegosiasi dengan dunia Barat. Adapun film yang mana umat Islam

digambarkan sebagai musuh namun tetap dihormati oleh pandangan Barat adalah pada film sejarah seperti *Kingdom of Heaven* oleh karena kerendahan hati tokoh Islamnya yaitu Saladin atau dalam dunia Islam dikenal sebagai Salahudin Al-Ayyubi.

Berdasarkan pemaparan di atas menguatkan pernyataan di awal pembahasan bahwa representasi sangat penting bagi kelompok yang direpresentasikan sebagai gambaran identitas. Oleh karena itu untuk mengurangi kekeliruan atau tidak sesuainya representasi khususnya dalam sebuah film perlulah bagi *filmmaker* untuk mengetahui dan mengambil sudut pandang dari kelompok yang direpresentasikan dan akan lebih baik lagi jika *filmmaker* tersebut adalah bagian dari kelompok yang direpresentasikan dalam film, seperti halnya pada miniseri *Ms. Marvel* yang melibatkan Muslim dalam pembuatan tayangannya seperti Sana Amanat sebagai *Co-creator*, Adil El Arbi & Bilall Fallah sebagai sutradara, dan Iman Vellani sebagai aktris pemeran utama yaitu Kamala Khan atau *Ms. Marvel*.

Miniseri *Ms. Marvel* merupakan cara yang tepat dalam merepresentasikan gambaran umat Islam dalam media khususnya film. Hal ini disimpulkan dari hasil analisis peneliti terhadap miniseri *Ms. Marvel* terkait gambaran umat Islam yang digambarkan media. Aspek yang cukup terlihat adalah pendekatan karakter juga alur cerita yang mendalam dan perlahan oleh karena format penayangannya dalam miniseri yang terbagi menjadi enam episode. Keuntungan miniseri di sini adalah penonton bisa berasimilasi, beradaptasi, berdiskusi, memahami alur cerita lebih dalam, juga mengenal karakter lebih dekat lagi.

Bersamaan dengan itu, peneliti menilai berbagai tanda yang berkaitan dengan gambaran umat Islam yang dibingkai media dalam miniseri *Ms. Marvel* hadir dalam bentuk kegiatan sehari-hari sehingga terlihat sangat natural dan juga bukan merupakan fokus utama dalam cerita. Namun begitu, berdasarkan dari kelima unit analisis pada penelitian ini dihasilkan mitos-mitos yang dibuat untuk meluruskan gambaran umat Islam dalam media barat pada umumnya. Representasi umat Islam dalam miniseri *Ms. Marvel* dibuat terbebas dari stereotip pandangan dunia Barat mengenai umat Islam oleh karena pembuat representasi (dalam hal ini *filmmaker*) merupakan bagian dari representasi itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap miniseri *Ms. Marvel* didapatkan berbagai representasi yang memiliki kaitannya dengan penggambaran umat Islam. Setelah dilakukannya tahap demi tahap penelitian terhadap tanda-tanda yang memiliki kaitan dengan gambaran umat Islam dalam miniseri *Ms. Marvel*, peneliti telah mengidentifikasi dan mengklasifikasi makna denotasi, makna konotasi, dan juga mitos yang ada, oleh karena itu bisa ditarik kesimpulan yaitu Makna denotasi dari representasi umat Islam yang dibingkai media dalam miniseri *Ms. Marvel* adalah berbagai adegan yang memperlihatkan gambaran umat Islam di lingkungan tempat Kamala Khan tinggal. Gambaran-gambaran tersebut tersebar di berbagai adegan dalam bentuk audio seperti dialog dan visual seperti penampilan dari objek dan cara pengambilan gambar yang menampilkan tingkah laku maupun bagaimana umat Islam saling berinteraksi.

Makna konotasi dari representasi umat Islam yang dibingkai media dalam miniseri *Ms. Marvel* adalah umat Islam digambarkan sebagai komunitas dengan orang-orang yang menjadikan Muslim sebagai bagian dari identitas yang diperlihatkan dari nilai-nilai ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Diperlihatkan juga bagaimana

umat Islam sebagai manusia yang tidak sempurna juga tidak luput dari masalah dan kekurangan namun tetap ingin berkembang dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Mitos dari representasi umat Islam yang dibingkai media dalam miniseri *Ms. Marvel* adalah gambaran yang bertentangan dengan apa yang biasanya digambarkan oleh media Barat khususnya mengenai umat Islam sehingga representasi umat Islam dalam miniseri ini tidak terpengaruh oleh pandangan dunia Barat mengenai umat Islam, dengan begitu dalam tayangan ini umat Islam tidak mendapat liputan negatif.

Melalui penelitian ini, para penonton film di Indonesia perlu memahami bahwa film-film memiliki makna denotasi, konpotasi dan mitos bergantung pada tujuan pembuatan film itu sendiri. Meski begitu, penelitian ini tidak terlalu menggambarkan dampak dari film *ms.marvel* terhadap perubahan persepektif penonton. Oleh karena itu, penting adanya penelitian lanjutan dalam perubahan persepektif penonton terhadap islam setelah menonton *ms.marvel*.

Referensi

- Atmaja, J., Amir, A., Susanto, T. T., Rizal, K., & Nuralam, N. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.952>
- Creswell, W. J., & Poth, N. C. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sagepub.
- Ibbi, A. A. (2014). Hollywood, The American Image And The Global Film Industry. *CINEJ Cinema Journal*, 3(1), 93–106. <https://doi.org/10.5195/cinej.2013.81>
- Islamy, M. R. F. (2021). Islam And Religious Moderation: The Role Of School Laboratory In Negotiating Religious Moderation Within Theological Plurality. *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 18(1), 91–110. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3418>
- Keller, B., & Mbewe, D. C. (1991). Policy and Planning for the Empowerment of Zambia's Women Farmers. *Canadian Journal of Development Studies/Revue Canadienne d'études Du Développement*, 12(1), 75–88. <https://doi.org/10.1080/02255189.1991.9669421>
- Khan, A.-B., Pieper, Katherine, Smith, L. S., Choueiti, Marc, Yao, K., & Tofan, A. (2021, June). *Missing & Maligned: The Reality of Muslims in Popular Global Movies*. USC Annenberg Inclusion Initiative. <https://assets.uscannenberg.org/docs/aii-muslim-rep-global-film-2021-06-09.pdf>
- Puspita, D. F. R., & Nurhayati, I. K. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah. *ProTVF*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i2.20820>
- Putra, S. J. (2021). Representasi Islam Dalam Film Hollywood Java Heat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 239–252. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i2.3700>
- Rusmana, D. (2005). *Filsafat Semiotika* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Mandiri.
- Satiti, N. L. U. (2017). Representation of Muslim Women in the Western Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.24002/jik.v14i2.789>
- Zou, H. (2013). Language Identity and Cultural Difference. *International Journal of Social Science and Humanity*, 465–467. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.148>